



Tiga Pilar Dalihan na Tolu

Ikatan dalam struktur *dalihan na tolu* hanya akan terjadi jika adanya perkawinan. Maka dari itu perkawinan menjadi salah satu proses sakral dalam hidup yang sangat penting selain kelahiran dan kematian. Bagi kelompok etnis Batak perkawinan bukan hanya sebagai strategi manusia untuk meneruskan keturunan namun juga sebagai medium yang menghubungkan dua marga yang berbeda dalam sebuah ikatan kekerabatan yang lebih besar dan luas. Posisi *boru* (istri) menjadi sangat penting dalam ikatan perkawinan karena ia menjadi tokoh perantara bagi keluarganya (sebagai pihak pemberi istri) yang menjembatani hubungan kekerabatan dengan kelompok keluarga pihak suami. Melalui perkawinan jumlah *boru* (istri) telah mengangkat derajat keluarganya menjadi *hula-hula* bagi pihak keluarga suami, menempati strata paling dihormati dalam bangunan kekerabatan *dalihan na tolu*.

Dalihan na tolu bukanlah kasta, ia lebih sebagai sistem demokrasi yang universal, karena dalam hidupnya orang Batak akan menempati posisi ketiga struktur dalam *Dalihan na tolu* tersebut. Bagi laki-laki batak misalnya, ia akan menjadi

hula-hula ketika saudara atau anak dari saudara perempuannya menikah. Ada saat ia akan menjadi *boru* ketika marga dari istrinya melaksanakan pesta adat, dan juga sebagai *dongan tubu/dongan sabutuha* ketika saudara semarganya melakukan pesta.

Ketiga komponen dari *dalihan na tolu* layaknya tiga pilar yang menopang dan saling menjaga keseimbangan sistem kekerabatan masyarakat Batak. Dalam relasi sosialnya, *dalihan na tolu* menjadi modal sosial yang sangat penting, ia menjadi pengikat kelompok-kelompok marga dalam suatu bangunan kekerabatan lintas ruang dan waktu. Perkawinan eksogami dalam masyarakat Batak memungkinkan hubungan kekerabatan ini meluas dan memperbesar modal sosial bagi kelompok-kelompok marga yang terhubung akibat perkawinan dalam satu bangunan *dalihan na tolu*.

Sistem kekerabatan inilah yang jika dimanfaatkan dan dijaga dengan baik akan tetap menjaga hubungan yang kuat dalam menjaga interaksi dalam masyarakat, menjaga hak dan kewajiban dan juga pengendali tingkah laku dalam masyarakat Batak.



Penanggung Jawab : Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP
 Penulis : Angga, S.Sos
 Editor : Hotli Simanjuntak
 Setting/ Layout : M. Liyansyah, S. Sos

DALIHAN NA TOLU

Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
 (Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Dalihan na Tolu

Kelompok etnis Batak pada umumnya memiliki pengelompokan yang jelas dan tegas dalam struktur kekerabatan mereka. Struktur kekerabatan tersebut dikenal dengan sebutan *dalihan na tolu* yang diartikan sebagai tiga tungku. *Dalihan* berarti “tungku yang terbuat dari batu”, *na* artinya “yang” dan *tolu* artinya “tiga”. Konsep tiga tungku (yang terbuat dari batu) kiranya merujuk pada peralatan memasak masyarakat Batak pada zaman dahulu, di mana tiga batu yang sama besar disusun dengan jarak dan tinggi yang sama sehingga dapat menopang dengan seimbang beban di atasnya. Konsep “tiga tungku” inilah yang kemudian dijadikan sistem kekerabatan masyarakat Batak dengan nama *dalihan na tolu*.



Ilustrasi Tiga Tungku sebagai penopang

Sumber Photo: <http://haposanbakara.blogspot.co.id/2011/04/dalihan-na-tolu-paopathon-sihal-sihal.html>

Tiga tungku tersebut mewakili tiga unsur dari konstruksi sosial yang memiliki fungsinya masing-masing dalam struktur kekerabatan kelompok etnis Batak. Ketiga unsur tersebut adalah *hula-hula* yaitu pihak keluarga yang memberikan istri (*wife giver*), *boru* sebagai keluarga yang menerima istri (*wife taker*) dan *dongan tubu/dongan sabutuha* sebagai saudara semarga (baik dari pihak istri maupun suami). Struktur kekerabatan sebuah *dalihan na tolu* dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Hula-hula (Wife giver)

Sebagai pihak yang memberikan istri, *hula-hula* menempati posisi yang paling dihormati dalam struktur *dalihan na tolu*. *Hula-hula* mewakili kelompok marga mulai dari keluarga pihak istri, kelompok marga dari ibu, kelompok marga dari nenek dan seterusnya. Posisi *hula-hula* menjadi penting karena dianggap sebagai pihak yang memberi berkat kehidupan, sumber keturunan. Keluarga dari istri (*hula-hula*) akan sangat dihormati oleh *boru* dalam setiap bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Dalam setiap upacara adat misalnya akan terlihat dengan jelas bagaimana kelompok *hula-hula* menempati posisi yang paling dihormati. *Hula-hula* dipandang sebagai sumber berkat, pahala dan rezeki, sehingga *hula-hula* dipandang sebagai *debata na ni ida* (Tuhan dewata yang nampak).

Boru (Wife Taker)

Posisi ini diemban oleh anak perempuan semarga dan kelompok marga dari pihak suami dari saudara perempuan. Semua kelompok marga dari pihak suami menjadi *boru* karena menjadi pihak yang mengambil istri dari kelompok marga *hula-hulanya*.

Boru akan sangat menghormati kelompok marga *hula-hulanya*. Dalam *dalihan na tolu* tidak memandang status, jabatan dan kelas ekonomi seseorang, siapapun ia jika posisinya dalam adat sebagai *boru*, maka saat pesta adat ia akan tetap sibuk dan hormat pada *hula-hulanya*.

Dongan Tubu/Dongan Sabutuha (Teman Lahir/Teman Seperut/Saudara Kerabat Semarga)

Menempati posisi tengah, *dongan tubu/dongan sabutuha* adalah saudara se-marga istri atau suami. Posisi tengah ini menjadikan *dongan tubu/dongan sabutuha* layaknya hubungan kakak/adik. Dalam setiap upacara adat biasanya pihak penyelenggara akan berkonsultasi dengan pihak *dongan tubu/dongan sabutuha*, hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan terjadi pada saat hajatan dilakukan dan semakin mempererat ikatan persaudaraan.